

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan serta berperan penting dalam menunjang kualitas hidup, terutama pada anak-anak yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan (Pulungan dkk., 2025). Kesehatan gigi dan mulut yang terjaga dengan baik tidak hanya menunjang fungsi mengunyah, tetapi juga memengaruhi proses pencernaan, kemampuan berbicara, penampilan, dan hubungan sosial. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat karena tingginya prevalensi karies gigi (Cahyaningrum dan Hermawati, 2023). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa masalah kesehatan gigi pada masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang hingga usia dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan serta pembentukan kebiasaan hidup sehat sejak dini perlu mendapatkan perhatian khusus (Novita dkk., 2025).

Menurut WHO (2022) melalui *Global Oral Health Status Report* yang menggunakan data *Global Burden of Disease (GBD) Study*, sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan data Riskesdas (2018), di Indonesia prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6%, sedangkan yang memperoleh pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 10,2%. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023

menunjukkan angka sebesar 56,9%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,7% dari tahun 2018.

Masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat salah satunya muncul akibat perilaku atau sikap kurang peduli terhadap kebersihan gigi dan mulut (Mardeilita, 2019). Rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut menyebabkan anak-anak belum memahami dengan baik cara merawat kesehatan gigi dan mulut (Sitanaya dkk., 2024). Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 5,6% anak usia 10 tahun yang menyikat gigi dengan cara yang benar, serta persentase yang relatif rendah pada kelompok usia lainnya (Ardiyanti dkk., 2022). Menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai teknik menyikat gigi yang benar (Umairahmah dan Prasetya, 2024).

Usia sekolah dasar merupakan periode yang tepat untuk diberikan pendidikan kesehatan karena pada tahap ini anak cenderung mudah mengikuti arahan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya (Nugraheni, 2018). Masa kanak-kanak juga merupakan periode perkembangan motorik yang optimal sehingga anak mampu mempraktikkan keterampilan menyikat gigi dengan baik apabila diajarkan secara benar (Andayasari dan Wibowo, 2020). Teknik menyikat gigi yang benar perlu diajarkan sejak dini agar kebiasaan menjaga kebersihan gigi dapat terbentuk dengan baik (Wijayanti, 2023).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak perlu disampaikan melalui metode yang menarik dan mudah dipahami (Darmawangsa dkk., 2023). Metode yang efektif adalah metode demonstrasi, karena memungkinkan anak

melihat secara langsung teknik menyikat gigi yang benar serta mempraktikkannya secara langsung sehingga pemahaman dan keterampilan mereka dapat meningkat (Andriyani dan Prasetiowati, 2025). Penggunaan metode demonstrasi dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan pemahaman anak, karena mereka dapat mempraktikkan secara langsung teknik menyikat gigi yang benar (Decinta dkk., 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Timur, berdasarkan data Riskesdas (2018), proporsi perilaku menyikat gigi yang benar pada penduduk usia ≥ 3 tahun hanya mencapai 37,5%, dengan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut hampir mencapai 60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut masih tergolong tinggi (Ndoen dan Ndun, 2021).

Menyikat gigi merupakan salah satu tindakan pencegahan terhadap terjadinya karies gigi (Edi dkk., 2021). Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa serta membentuk kemampuan perawatan diri, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Senjaya dan Yasa, 2019). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif untuk membentuk perilaku hidup sehat (Pratiwi dkk., 2023).

Pemilihan metode demonstrasi dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan pemahaman anak melalui praktik langsung cara menyikat gigi yang benar. Selain itu, penggunaan alat bantu pada metode demonstrasi akan membantu anak lebih mudah menyerap pengetahuan yang

diberikan (Nasrah dan Mardelita, 2024). Penyuluhan yang menggunakan metode demonstrasi termasuk alat bantu atau media peraga dengan tingkat intensitas tinggi dalam membantu persepsi terhadap materi pendidikan, yaitu berada pada tingkat ke-8 (Prasko dkk., 2016). Seseorang dapat mengingat sekitar 50% informasi yang diperoleh melalui proses melihat dan mendengar, serta hingga 80% informasi apabila mereka melihat, mendengar, dan mempraktikkannya secara bersamaan (Idaryati, 2024).

Kebiasaan menyikat gigi merupakan salah satu bentuk perilaku kebersihan diri yang penting untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut, terutama karies dan penyakit periodontal (Berdina dkk., 2025). Kebiasaan menyikat gigi yang baik meliputi frekuensi, waktu, lama, dan teknik menyikat gigi yang benar. Frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur, karena pada malam hari produksi air liur berkurang sehingga gigi lebih rentan terhadap serangan bakteri (Andini dkk., 2025). Namun, masih banyak anak sekolah dasar yang belum memiliki kebiasaan menyikat gigi yang sesuai anjuran, baik dari segi frekuensi, waktu, maupun teknik yang digunakan (Pangestu dkk., 2023).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan geografis, yaitu karena SD Inpres Liliba terletak di wilayah Kota Kupang yang mudah dijangkau sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Lingkungan sekolah yang relatif homogen dan berada di kawasan permukiman membuat

karakteristik siswa cukup representatif untuk penelitian. Pertimbangan ini juga membantu efisiensi waktu, tenaga, dan biaya penelitian.

Data awal yang di ambil oleh peneliti pada tanggal 14 januari 2026 di SD Inpres Liliba Kota Kupang, pada 56 responden di ketahui bawah status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) rata-rata sebesar 1,5 dengan kriteria sedang. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi, yang sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang belum benar (Ermawati dkk., 2025). Kelas V dipilih karena pada usia ini anak sudah mampu memahami dan mempraktikkan cara menyikat gigi secara mandiri, sehingga penting untuk mengetahui gambaran perilaku menyikat gigi yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, menyikat gigi merupakan tindakan preventif sederhana dan efektif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun, praktik menyikat gigi yang tidak sesuai teknik dapat mengurangi efektivitas pencegahan penyakit gigi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata kebiasaan menyikat gigi siswa di SD Inpres Liliba Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan kebiasaan menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan kebiasaan menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang frekuensi menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang waktu menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.
- c. Mengetahui teknik menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.
- d. Mengetahui durasi menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.
- e. Mengetahui alat dan bahan menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang kesehatan gigi, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi atau sumber informasi tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan terkait kesehatan gigi anak dan kebiasaan menyikat gigi.

3. Bagi SD Inpres Liliba Kota Kupang

Sebagai masukan dan bahan evaluasi mengenai kebiasaan menyikat gigi siswa, sehingga sekolah dapat merencanakan dan melaksanakan program edukasi kesehatan gigi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.